

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Avian Influenza* (AI) merupakan penyakit viral yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan hingga kematian pada unggas. AI disebabkan oleh *virus* yang dapat menyerang unggas, baik itu unggas liar maupun unggas peternakan (ayam, bebek, dan burung). Penyakit ini bersifat zoonosis dan angka kematian sangat tinggi karena dapat mencapai 100%. AI mendapat lebih banyak perhatian dibandingkan penyakit ternak lain, karena AI dapat menyebabkan penurunan produksi unggas dan penyebarannya sangat cepat melalui hewan-hewan liar (Mc. Leod *et al.*, 2007). Serangan AI dapat dicegah dengan melakukan dua hal, yaitu vaksinasi dan biosecurity.

Permasalahan peternak yang sering terjadi adalah ketika munculnya suatu penyakit. Salah satu penyakit yang mudah menyerang ayam broiler adalah AI. Berdasarkan data penyakit viral yang mudah menyerang ayam broiler sejak tahun 2014 hingga 2018, AI menempati posisi keempat. Prevalensi yang disebabkan oleh penyakit AI pada ayam broiler sebesar 53%. AI sendiri dapat menyebabkan angka morbiditas tinggi antara 10-100% dan mortalitas mencapai 100%. Karena penyakit AI menyebabkan kematian yang tinggi pada ternak, maka akan menyebabkan kerugian pada peternak. Kerugian peternak unggas saat wabah *Avian Influenza* dapat disebabkan oleh kematian unggas (dampak langsung) maupun harga produk yang turun karena permintaan terhadap produk unggas akibat konsumen takut tertular *Avian Influenza* (dampak tidak langsung). Pada usaha ayam pedaging karena siklus produksi yang singkat (30-36 hari) kehilangan hasil pada ternak yang tidak terinfeksi lebih disebabkan turunnya harga pasar.

Berdasarkan pengamatan dilapangan memang relatif sulit membedakan kasus antara *Newcastle Disease*, AI, dan *Infectious Bronchitis*. Hal ini dikarenakan adanya gejala klinis maupun perubahan patologi anatomi yang hampir sama antara ketiga penyakit tersebut. Terlebih lagi kita dibingungkan dengan isu

penyakit tertentu, misalnya AI sehingga persepsi diagnosa kita mengarah ke AI meski bisa saja kasus yang terjadi adalah *Newcastle Disease*.

Dalam mendiagnosa penyakit maka yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data-data berupa *Anamnesa*, gejala klinis, serta perubahan patologi anatomi (nekropsi/bedah bangkai) dan juga uji laboratorium jika diperlukan. Terkadang banyak para peternak mengeluh karena sudah diobati ataupun dilakukan revaksinasi darurat, namun produksi tak kunjung pulih padahal juga sudah didukung dengan *Biosecurity* yang ketat. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya kesalahan diagnosa. Selain untuk mendapatkan penanganan yang tepat, manfaat lain dari diagnosa yang benar ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk pemeliharaan selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu “bagaimana cara diagnosalapang untuk kasus AI yang menyerang ayam *broiler* di farm komersil?”, dan “bagaimana perubahan organ pasca mati untuk penegakan diagnosa AI?”.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dilakukan study kasus diagnosa penyakit AI adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode diagnosa lapang untuk kasus AI pada ayam *broiler*.
2. Untuk mengetahui bahwa nekropsi atau bedah bangkai dapat digunakan sebagai penegakan dalam diagnosa pendukung dari gejala klinis.

Manfaat dilakukan study kasus diagnosa penyakit AI adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, studi kasus ini diharapkan dapat memberakan pengetahuan dan wawasan serta berkontribusi sebagai bahan evaluasi dalam pemeliharaan ayam *broiler* untuk periode yang selanjutnya.
2. Bagi penulis, diharapkan sebagai wawasan, informasi, pedoman serta acuan ilmu dalam penegakan diagnosa AI.

3. Bagi pembaca, diharapkan mampu untuk memahami, mengetahui, dan menguasai tentang penegakan diagnosa penyakit AI.